

Submitted: 30-11-2022

Accepted: 20-06-2023

Published: 30-06-2023

## **ANTESEDEN DAN KUALIFIKASI KEPEMIMPINAN GEREJA MASA KINI BERDASARKAN TITUS 1:5-16**

### ***ANTECEDENTS AND LEADERSHIP QUALIFICATIONS OF CONTEMPORARY CHURCH BASED ON TITUS 1:5-16***

Dreitsohn Franklyn Purba,<sup>1\*</sup> Sunarto,<sup>1</sup> Kendy Wahyudi<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Tinggi Teologi Studi Alkitab untuk Pengembangan Pedesaan

Indonesia, Ciranjang, Indonesia

*deefpe@yahoo.co.id*

#### ***ABSTRACT***

*Leadership plays a crucial role in accomplishing the objectives of an organization, including the church. Although the essence of the church has remained unchanged since the first century, the surrounding context has evolved significantly. The rapid global changes witnessed in the current post-industrial era have introduced new paradigms, priorities, and values. While these changes can yield positive outcomes, they can also have negative consequences. Consequently, church leaders find themselves in a challenging position where they must uphold unchanging truths while simultaneously adapting to the demands of the times in order to remain relevant. Unfortunately, there have been instances where church leaders, including those in Indonesia, have deviated from the values of truth. Behaviors such as immorality, corruption, infidelity, divorce, and other negative actions have tainted the reputation of the church. Consequently, the purpose of this article is to outline the qualifications required for today's church leadership, as based on Titus 1:5-16. By employing the biblical-exegesis method and conducting a literature review, the authors have discovered that leadership qualifications grounded in fundamental Christian values are absolutely crucial for church leaders. Emphasizing these qualifications ensures that church leaders have an effective impact on the members of their congregations whom they lead.*



**Key phrases:** *Church leadership; context change; truth values; leadership qualifications.*

## ABSTRAK

Kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam pencapaian tujuan suatu organisasi, termasuk gereja. Perubahan global yang begitu deras pada era pasca industri saat ini telah menghadirkan paradigma, penekanan, dan nilai-nilai baru. Perubahan yang terjadi bisa berdampak positif dan negatif. Para pemimpin pada satu sisi dituntut untuk tetap memiliki nilai-nilai kebenaran yang tidak berubah, dan pada saat yang sama juga dituntut untuk beradaptasi. Berbagai peristiwa yang menunjukkan para pemimpin gereja, telah melenceng dari nilai-nilai kebenaran, seperti perbuatan amoral, korupsi, perselingkuhan, perceraian, dan perilaku negatif lainnya telah mencoreng wajah gereja. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah memaparkan kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini atau yang menjadi faktor anteseden kepemimpinan gereja berdasarkan Titus 1:5-16. Melalui metode *biblika-eksegesis* dan *literature review*, penulis menemukan bahwa kualifikasi kepemimpinan dengan nilai-nilai dasar kekristenan dalam konteks kepemimpinan gereja menjadi mutlak untuk ditekankan kepada para pemimpin gereja agar dapat berdampak secara efektif kepada warga gereja yang dipimpinnya.

**Frasa kunci:** kepemimpinan gereja; perubahan konteks; nilai-nilai kebenaran; kualifikasi kepemimpinan.

## PENDAHULUAN

Kepemimpinan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kemajuan dan perkembangan organisasi.<sup>12</sup> Kepemimpinan yang dapat memberi dampak besar tersebut adalah kepemimpinan yang efektif. Gereja sebagai sebuah organisasi membutuhkan kehadiran para pemimpin yang efektif. Organisasi gereja yang dipimpin oleh pemimpin yang efektif memiliki kemungkinan yang lebih besar mencapai tujuannya dibandingkan dengan yang tidak.

---

<sup>11</sup>Yakob Tomatala, *Kepemimpinan Yang Dinamis*, ed. Ketiga (Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012), 5.

<sup>12</sup>Dreitsohn Franklyn Purba and Yohanes Hasiholan Tampubolon, ‘Kepemimpinan Kombinasi Di Masa Krisis Pandemi: Refleksi Dari Respons Marthin Luther Terhadap Wabah Sampar’, *International Reformation Conference*, n.d.



Kepemimpinan efektif dimulai dari karakteristik yang mendahului berada di dalam diri dari para pemimpin, atau sering disebut sebagai anteseden. Hal yang mendahului ini dapat diterjemahkan dalam bentuk cara pandang, kepercayaan, motivasi, nilai-nilai, budaya, dan faktor-faktor internal yang berada di dalam diri seorang pemimpin. Faktor-faktor ini menjadi alasan hadirnya perilaku dan tindakan-tindakan yang ada di dalam diri pemimpin dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Selanjutnya kepemimpinan yang baik memiliki ilmu, pengetahuan, dan keahlian yang memadai untuk dapat menjalankan proses kepemimpinannya dengan efektif. Karakteristik yang mendahului (anteseden) disertai dengan ilmu, pengetahuan, wawasan serta keahlian merupakan apa yang disebut sebagai kompetensi kepemimpinan. Dari uraian ini dapat dimengerti bahwa kepemimpinan bukan semata kecakapan teknis, tetapi menyangkut faktor-faktor internal yang menjadi penentu perilaku dan tindakan seorang pemimpin, yang pada akhirnya menentukan efektif-tidaknya dalam proses kepemimpinan.

Merujuk pada konsep kepemimpinan efektif tersebut, dapat dipahami bahwa perilaku negatif sebagian pemimpin gereja yang terjadi pada masa kini, memberi petunjuk bahwa tidak semua pemimpin gereja telah memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan di dalam Alkitab, khususnya jika mengacu kepada Titus 1:5-16. Sebagai contoh ada pemimpin gereja yang melakukan pencabulan terhadap anggota jemaatnya sendiri selama hampir enam tahun,<sup>3</sup> pelecehan terhadap jemaat dan perilaku tidak etis dan penggelapan dana gereja.<sup>4</sup> Data yang terbatas ini membutuhkan pendalaman apakah para pemimpin ini telah memenuhi kualifikasi sebagai pemimpin sejak ditetapkan atau belum sebagai pemimpin gereja. Pada sisi yang lain, data yang sama juga tidak bisa memberikan informasi apakah gereja tempat mereka melayani menerapkan persyaratan yang memadai sebagai pemimpin gereja. Meskipun demikian, isu tentang tindakan negatif dari para rohaniwan dalam kedudukan sebagai bagian dari kepemimpinan di gereja, menjadi peringatan penting untuk menekankan kembali kualifikasi yang harus dipenuhi oleh para pemimpin gereja agar kepemimpinannya memberi dampak yang positif bagi jemaat.

Tujuan dari tulisan ini adalah menggali kembali makna dari teks Titus 1:5-16, yang secara tekstual mencantumkan beberapa persyaratan bagi

<sup>3</sup>Raja Eben Lumbanrau, ‘Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Dibawah Umur, Mengapa Terjadi?’, *BBC News Indonesia*, 9 Maret 2020.

<sup>4</sup>Ade Putra, ‘Diduga Gelapkan Dana Ganti Rugi Lahan Gereja, Pendeta Di Perbatasan Dipenjara’, *Okenews*, 12 Januari 2019.



pemilihan dan penetapan pemimpin gereja sesuai dengan konteks kehidupan pada masa itu. Selain daripada persyaratan kepemimpinan, teks ini juga memberikan petunjuk kepada peran kepemimpinan gereja di Kreta.<sup>5</sup> Petunjuk Paulus kepada Timotius pada 1 Timotius 3 berkaitan dengan dengan kepemimpinan pada gereja yang lebih mapan (*establish*), namun pada Titus 1:5-16 ini memberikan penekanan kepada persyaratan dan peran kepemimpinan penatua pada gereja yang masih muda.<sup>6</sup> Selanjutnya, tulisan ini memberikan pengayaan melalui berbagai sumber yang relevan untuk memperoleh kriteria dasar dan tambahan bagi pemimpin gereja pada konteks masa kini.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah *biblica-eksegese* dan *literature review*. Metode biblica merupakan metode analisis teks Alkitab yang berfokus pada teks-teks tertentu dalam Alkitab.<sup>7</sup> Metode eksegese adalah cara menggali arti asli dari teks-teks Alkitab secara sistematis dan cermat.<sup>8</sup> Metode biblica-eksegese berarti menentukan bagian teks Alkitab yang akan dianalisis secara sistematis dan cermat untuk menemukan makna dan arti aslinya. Teks alkitab yang dianalisis adalah Titus 1:5-16. Untuk mempertajam dan memperkaya hasil analisis biblica-eksegese, metode berikutnya adalah melakukan kajian berbagai literatur yang relevan (*literature review*). Literatur yang digunakan adalah Alkitab, berbagai buku teks tafsiran, buku teks teologi yang relevan, artikel pada jurnal teologi, majalah, dan media informasi yang mendukung topik dan tujuan penelitian. Pengumpulan bahan literatur dilakukan dengan dua cara, pencarian literatur secara fisik di perpustakaan, dan pencarian literatur secara online melalui internet.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis *biblical-exegesis* dan *literature review* yang telah dilakukan, berikut ini dipaparkan latar belakang penulisan surat Paulus

---

<sup>5</sup>Henson, J. D., Getting God's house in order: An intertexture analysis of Titus 1. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, Vol. 6, No. 1, 176–200. (2014). <http://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol6no1/12Henson.pdf>.

<sup>6</sup>Henson.

<sup>7</sup>Paul Enns, *The Moody Handbook Of Theology: Buku Pegangan Teologi*, jilid 3 (Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003), 24.

<sup>8</sup>Gordon D. Fee and Douglas Stuart, *Hermeneutik; Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat!* (Malang: Gandum Mas, 1982), 8.



kepada Titus yang mencakup konteks gereja di Kreta dari aspek sosial kemasyarakatan, agama dan kepercayaan. Selanjutnya dipaparkan tentang kualifikasi kepemimpinan gereja yang terdiri dari persyaratan dasar dan kriteria tambahan bagi pemilihan dan penetapan pemimpin gereja pada masa pelayanan Titus di Kreta yang dikaitkan dengan konteks gereja pada masa kini.

### Konteks Multisegi Gereja di Kreta

Surat Titus merupakan salah satu dari surat-surat penggembalaan atau pastoral<sup>9</sup> yang ditujukan untuk menjalankan tugas-tugas Titus sebagai pastor atau gembala<sup>10</sup> pada jemaat di Kreta.<sup>11</sup> Surat ini ditulis oleh Paulus kepada Titus setelah singgah di Kreta dalam rangka perjalannya ke Roma.<sup>12</sup> Titus ditinggalkan di Kreta untuk menyelesaikan pengukuhan jemaat dan melakukan berbagai koreksi terhadap kesalahan-kesalahan yang ada dalam jemaat.<sup>13</sup>

Jemaat di Kreta merupakan jemaat yang baru berdiri dan sebagian terdiri dari orang-orang Kreta yang bertobat pada saat Pentakosta pertama, tetapi kemudian terlantar selama beberapa tahun.<sup>14</sup> Keterlantaran jemaat di Kreta ini menyebabkan kondisi yang mengecewakan dan memprihatinkan: gereja tidak terorganisasi dengan baik, tingkah laku warga jemaat yang ceroboh,<sup>15</sup> suka bergunjing, mabuk, wanita-wanitanya genit,<sup>16</sup> kehidupan moral yang rusak yang disebabkan oleh ketidakmengertian akan Injil kasih karunia,<sup>17</sup> yang turut dipengaruhi oleh latar belakang dan sifat malas, raku, penuh dusta, dan jahat dari orang-orang Kreta pada umumnya.<sup>18</sup>

<sup>9</sup>Donald Guthrie, *The Pastoral Epistles and the Minds of Paul* (London: Tyndale, 1957), 11.

<sup>10</sup>Dr. Samuel Benyamin Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar Dan Pokok-Pokok Teologisnya* (Bandung: Bina Media Informasi, 2010), 243.

<sup>11</sup>Hakh, 243.

<sup>12</sup>Natanael Winanto, Antinius Missa, and Juan Ananta Tan, 'Pastoral Letters As A Shepharding Practical Guidelines In Congregation: Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Penggembalaan Untuk Jemaat', *Quarens* 2 (2020): 47.

<sup>13</sup>Merrill Tenney, *Survei Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1997), 416.

<sup>14</sup>Olla Tulluan, *Introduksi Perjanjian Baru* (Malang: Yayasan Persekutuan Pekabarani Injil Indonesia, 1999), 236.

<sup>15</sup>Merril Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 417.

<sup>16</sup>Tenney, 417.

<sup>17</sup>D. Edmont Heibert, 'The Expositor's Bible Commentary-Abridged Edition: New Testament' (United States of America: Zondervan, 1994), 920.

<sup>18</sup>Tyndale, *Life Application Bible: New International Version* (Illinois dan House: Tyndale House Publishers dan Zondervan Publishing House, 1991), 2207.



Selain kondisi moral yang buruk, di Kreta juga terdapat pertikaian dan kekacauan yang disebabkan oleh faktor kelemahan moral bangsa Kreta dengan perintah sesat dari ajaran Yudaisme yang bertentangan dengan Injil. Keadaan ini mempengaruhi pertumbuhan iman orang-orang yang baru percaya di Kreta. Tantangan berikutnya adalah berhadapan dengan pengaruh kuat dari ajaran aliran Gnostik dan politeisme. Dapat dibayangkan, situasi yang dihadapi Titus dalam pelayanannya begitu sulit dan kompleks.<sup>19</sup> Surat kepada Titus ini dituliskan oleh Paulus sebagai nasihat untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi oleh Titus pada masa itu.<sup>20</sup> Fokusnya adalah mengorganisasikan jemaat yang terdiri dari orang-orang percaya yang imannya belum matang dan berada di lingkungan bangsa Kafir. Salah satu penekanan yang diberikan Paulus kepada Titus adalah memilih dan menetapkan para pemimpin dengan kriteria atau kualifikasi tertentu, dengan tujuan dapat mengatasi tantangan yang dihadapi dan membangun jemaat kepada kedewasaan iman.

### **Anteseden Kepemimpinan Titus**

Titus sebagai penerima surat ini –meskipun juga ditujukan kepada jemaat di Kreta, adalah seorang murid berkebangsaan Yunani yang percaya kepada Kristus dan bertumbuh di bawah bimbingan Paulus, menjadi seorang Kristen yang matang dan pemimpin yang bertanggung jawab.<sup>21</sup> Titus kemudian menjadi rekan pelayanan Paulus.

Titus pertama kali disebutkan namanya dalam Galatia 2:1-3. Pada saat itu Paulus pergi ke Antiokhia untuk membahas Injil dengan para pemimpin gereja dari Yerusalem. Paulus membawa serta Titus, seorang yang tidak bersunat, masih muda,<sup>22</sup> dan merupakan buah pelayanan Paulus. Meskipun masih muda, Titus telah menjadi rekan sekerja Paulus, seorang yang dapat dipercaya dan diandalkan dalam pelayanan.<sup>23</sup> Titus yang berlatar belakang bukan Yahudi dan tidak bersunat menjadi teladan yang baik bagi orang-orang Kristen bahkan sampai ke Yerusalem pada saat Paulus dan Barnabas membawanya ikut serta (Gal. 3:1-3).<sup>24</sup> Tenney menyebutkan

---

<sup>19</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry; Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 1 Timotius, Titus, Filemon* (Surabaya: Momentum, 2015), 728.

<sup>20</sup>Henry, 728.

<sup>21</sup>Tyndale, *Life Application Bible: New International Version*, 2205.

<sup>22</sup>Hiebert, *The Expositor's Bible Commentary: With The New International Version Ephesians through Philemon Volume 11*, 421.

<sup>23</sup>Tyndale, *Life Application Bible: New International Version*, 2208.

<sup>24</sup>Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, 417.



bahwa keteladanan yang baik seorang Titus merupakan suatu bukti pertobatan yang meyakinkan.<sup>25</sup>

Sebelum melayani di Kreta, Titus pernah diutus oleh Paulus untuk melakukan tugas yang sulit di Korintus, yaitu menyelesaikan masalah-masalah yang ada di jemaat Korintus.<sup>26</sup> Pada saat itu, jemaat di Korintus dipengaruhi dengan kuat oleh budaya kekafiran, yaitu penyembahan berhala, percabulan, kemabukan, pesta pora dan sebagainya.<sup>27</sup> Pengutusan Titus ini dilatarbelakangi oleh kegagalan Timotius dalam menyelesaikan masalah-masalah yang ada di Korintus. Kegelisahan jemaat Korintus meruncing dan usaha perdamaian yang diusahakan oleh Timotius gagal. Melihat kondisi tersebut, Paulus kemudian mengutus Titus dari Efesus, dan berhasil.<sup>28</sup> Hal ini yang menjadi dasar bagi Paulus meninggalkan Titus di Kreta, dengan tujuan menyelesaikan masalah-masalah yang ada di sana.

Melalui uraian di atas, pengutusan Titus sebagai pemimpin jemaat di Kreta pada masa itu mengacu pada suatu kriteria yang sangat mendasar, yang menjadi Anteseden<sup>29</sup> kepemimpinan Titus di Kreta, yaitu: Titus adalah seorang yang telah bertobat dan percaya sungguh kepada Kristus, teladan yang baik, dapat dipercayai dan diandalkan, dan memiliki pengalaman yang menunjukkan keberhasilan dalam mengatasi permasalahan jemaat dalam konteks bangsa kafir. Secara prinsipil, Paulus selalu menekankan perihal mempercayakan sesuatu kepada orang-orang yang dapat dipercaya, tampak pada penetapan dan pengutusan Titus menyelesaikan persoalan jemaat yang ada di Kreta. Pemberian kepercayaan kepemimpinan kepada Titus oleh Paulus ini didasarkan pada anteseden kepemimpinan yang ada pada diri Titus, yaitu: pertobatan yang sungguh-sungguh, kepercayaan yang penuh kepada Kristus, kesetiaan melayani di berbagai tempat, memiliki bukti keberhasilan dalam mengatasi persoalan, terbukti dapat diandalkan dan dipercayakan tanggung jawab yang berat.

---

<sup>25</sup>Tenney, 417.

<sup>26</sup>John Balchin et al., *Intisari Alkitab Perjanjian Baru* (Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1997), 103.

<sup>27</sup>Hakh, *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*, 100.

<sup>28</sup>Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: Gunung Mulia, 2017), 154.

<sup>29</sup>Karakteristik pemimpin yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan pengaruh situasi tertentu yang dapat memprediksi hasil kepemimpinan. Nathan Eva, *et al.* (2019). *Servant Leadership: A systematic review and call for future research*. *Leadership Quarterly*, 30(1), 111–32. <https://doi.org/10.1016/j.lequa.2018.07.004>.



## Kualifikasi Kepemimpinan Gereja di Kreta

Teks Titus 1:1-16 ini memuat kriteria dan syarat-syarat bagi kepemimpinan gereja di Kreta yang disampaikan dalam bentuk instruksi dan nasihat oleh Paulus dengan tujuan pengorganisasian orang-orang percaya baru di suatu wilayah bangsa kafir dengan tantangan yang sulit, iman yang belum dewasa, dan ketiadaan pemimpin yang kompeten.<sup>30</sup> Instruksi dan nasihat Paulus kepada Titus dalam teks ini memberikan landasan akan pentingnya kepemimpinan yang baik dan kualifikasi kepemimpinan gereja yang berhadapan dengan ajaran yang menyimpang dan para penentang kebenaran.<sup>31</sup>

Analisis makna teks asli (Yunani) pada setiap kata penting dalam setiap ayat, dilakukan untuk memahami arti dengan tujuan menemukan pesan teks yang berkaitan dengan kualifikasi kepemimpinan gereja pada masa itu. Hasil analisis makna teks menunjukkan tiga kategori kualifikasi kepemimpinan gereja menurut Paulus, yang harus dijadikan patokan dalam penetapan para pemimpin gereja di Kreta oleh Titus. Pertama, kualifikasi kepemimpinan berdasarkan kehidupan personal dan keluarga; kedua, kualifikasi kepemimpinan berdasarkan moralitas dan karakter yang mulia; dan ketiga, kualifikasi berdasarkan kemampuan-kemampuan tertentu atau sering disebut sebagai kompetensi.

## Kualifikasi Kehidupan Pribadi dan Keluarga

Kualifikasi kepemimpinan jemaat atau disebut penatua berdasarkan kehidupan personal dan keluarga mengacu pada makna kata penatua itu sendiri. Penatua dalam Bahasa Yunani adalah πρεσβύτερος (*presbyteros*) berarti sesepuh, yang secara umum dipahami sebagai seseorang yang telah tua. Kata lain yang digunakan untuk penatua atau sesepuh adalah *presbuteroi*, seseorang yang memiliki kematangan spiritualitas. Mengacu pada pengertian yang kedua, penatua sebagai pemimpin jemaat menandaskan pada kematangan secara rohani bukan semata pada usia/umur, sehingga seseorang yang lebih muda usia bisa diangkat menjadi pemimpin jemaat, tetapi harus dewasa rohani, memiliki karakter dan perilaku yang baik dan berwibawa.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup>Robert W. Will and Richard B. Steele, *The Two Horizons New Testament Commentary: 1 & 2 Timothy and Titus* (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012), 331.

<sup>31</sup>Willi Marxsen, *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: Gunung Mulia, 1999), 248–9.

<sup>32</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry; Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 2 Timotius, Titus, Filemon*, 737.



Istilah lain yang digunakan untuk penatua adalah penilik (Tit. 1:7). Dalam bahasa Yunani istilah ini disebut ἐπίσκοπος (*episkopos*). Kata *episkopos* merujuk pada fungsi dan tugas dari penatua sebagai pengawas dan menjalankan pengawasan atas jemaat yang dipimpinnya. Dengan demikian, penatua dan penilik merujuk kepada posisi atau jabatan. Penatua merujuk kepada sebuah jabatan, sedangkan penilik merujuk kepada fungsinya sebagai pengawas atau pemerintah/pengatur. Kualitas pertama kepemimpinan jemaat di Kreta merujuk kepada arti penatua, yaitu memiliki kedewasaan atau kematangan rohani.<sup>33</sup>

Kualitas kedua kepemimpinan jemaat di Kreta adalah tidak bercacat (Tit 1:6, 7). Tak bercacat dalam istilah Yunani yang digunakan untuk penatua adalah ἀνέγκλητος (*anegkletos*), dan untuk penilik adalah ανεγλετον (*anegleton*) yang berakar pada kata yang sama, yaitu ἀνέγκλητος (*anegkletos*) yang memiliki arti sama, yaitu tak bercacat. Tak bercacat juga disebut tidak bercela<sup>34</sup> yang berarti keadaan tanpa tuduhan dari mana pun, memiliki reputasi yang tak terbantahkan,<sup>35</sup> tidak cacat moral dan terekspresi dari kehidupan rumah tangga yang baik<sup>36</sup> serta mempunyai nama baik di dalam jemaat dan di luar jemaat.<sup>37</sup> Kualitas kepemimpinan yang tak bercacat atau tak bercela, membuat seorang pemimpin jemaat memiliki wibawa dan menjadi teladan bagi warga jemaat yang dipimpinnya. Kualitas kepemimpinan yang memiliki reputasi yang baik dan tak terbantahkan menjadikan seseorang pemimpin jemaat dapat dipercaya, dan warga jemaat yang dipimpin akan mengikutinya.

Kualitas ketiga kepemimpinan jemaat adalah mempunyai hanya satu istri (Tit. 1:6), dalam bahasa Yunani ditulis εἷς γυνή (*heis gynē*) yang artinya ‘dari satu istri’. Maksudnya pemimpin jemaat adalah suami dari satu istri. Towner menyebut ‘dari satu istri’ menggambarkan kesetiaan seseorang (pria) kepada isterinya dan kesetiaan kepada keluarganya.<sup>38</sup> Karakteristik ini

<sup>33</sup>Parluhutan Manalu, ‘Memahami Theologia Dalam Surat Titus’, *SOTIRIA (Jurnal Theologia Dan Pendidikan Agama Kristen)* 2, no. 1 (25 June 2019): 57, <https://doi.org/10.47166/sot.v2i1.7>.

<sup>34</sup>Philip H. Towner, *The New International Commentary On The New Testament: The Letters To Timothy And Titus* (Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006), 681.

<sup>35</sup>Towner, 685.

<sup>36</sup>Donald Guthrie, ‘Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Vol. 3 Matius-Wahyu’ (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017), 574.

<sup>37</sup>Wesley Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus* (Bandung: Kalam Kudus, 1996), 102.

<sup>38</sup>Towner, *The New International Commentary On The New Testament: The Letters To Timothy And Titus*, 682.



merujuk kepada kualitas penting seorang pemimpin jemaat adalah seorang yang setia, yang terekspresi dari kesetiaannya kepada istrinya dan kepada keluarganya. Frasa ‘dari satu istri’ juga merujuk kepada hanya memiliki satu istri artinya tidak berpoligami, karena poligami adalah bentuk dari perbuatan amoral.<sup>39</sup> Persyaratan suami dari satu istri ini juga bermakna bahwa yang memenuhi persyaratan sebagai penatua atau pemimpin jemaat adalah mereka yang tidak bercerai; menceraikan atau diceraikan. Nilai utama dari frasa “suami dari satu istri” ini adalah kesetiaan; seorang pemimpin tidak dapat setia kepada jemaat atau gereja yang dipimpinnya jika ia sendiri tidak setia kepada pasangan atau keluarganya.

Kualitas keempat kepemimpinan jemaat di Kreta adalah berkaitan dengan kualitas kerohanian anak-anaknya, yaitu anak-anak yang beriman, mempunyai reputasi yang baik, tidak dapat dituduh karena hidup senonoh atau tidak tertib (Tit. 1:6b). Kehidupan anak-anak yang demikian menjadi tanda yang baik akan adanya iman dan ketekunan orang tuanya mendidik dan mengajar mereka di dalam kehendak Tuhan. Syarat keempat dari kepemimpinan ini merupakan cerminan dari kehidupan yang dapat dijadikan teladan yang nyata, mulai dari keluarga; dan kemudian di dalam jemaat yang dipimpinnya.

### Kualifikasi Moralitas dan Karakter Mulia

Kualitas kelima kepemimpinan jemaat berkaitan dengan segi moralitas dan karakter yang mulia (Tit 1:7). Seorang pemimpin hendaknya tidak angkuh atau yang disebut sebagai αὐθάδης (*authades*) yang artinya arogan dalam konteks Titus 1:7, kata αὐθάδη digunakan untuk menjelaskan kualifikasi yang tidak sesuai dengan seorang pemimpin gereja yang baik.; bukan seorang pemberang yang disebut ὄργιλος (*orgilos*) artinya cepat marah; bukan seorang pemimun πάροινος (*paroinos*) artinya diberikan banyak anggur yang berujung pada kemabukan; bukan seorang pemarah πλήκτης (*plektes*) yang artinya pemarah yang disertai tindakan; bukan seorang yang serakah αἰσχροκερδῆς (*aischrokerdes*) yang artinya suka keuntungan yang tidak jujur.

Karakter yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin jemaat, yaitu: *suka memberi tumpangan φιλόξενος (philocenos)*, yang artinya ramah; *suka akan yang baik φιλάγαθος (philagathos)* artinya pecinta kebaikan; *bijaksana σώφρων (sophron)* yang artinya masuk akal, diartikan juga sebagai kemampuan

---

<sup>39</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry; Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 1 Timotius, Titus, Filemon*, 742.



menguasai atau mengendalikan diri; *adil δίκαιος (dikaios)* artinya adil, suatu sikap yang tidak berpihak kepada salah satu pihak; *saleh ὄστιος (hosios)* yang berarti suci, kata yang sering digunakan bagi pengikut Kristus; dan *menguasai diri ἐγκρατής (egkratēs)* berarti mengendalikan diri.

Karakter yang dipersyaratkan oleh Paulus bagi kepemimpinan jemaat di Kreta ini bertolak belakang dengan karakter orang-orang Kreta yang buruk dan bermasalah.<sup>40</sup> Pemimpin yang bermoral dan berkarakter mulia mutlak dibutuhkan sebagai contoh atau teladan bagi jemaat, terutama bila dikaitkan dengan keadaan moral dan karakter orang-orang Kreta yang sangat buruk. Selain itu reputasi tak terbantahkan dari seorang pemimpin penting agar tidak mudah ditentang oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab.

### Kualifikasi Berdasarkan Kompetensi

Selain kualifikasi kehidupan pribadi dan relasi dengan keluarga, serta kualitas moral dan karakter yang mulia, kualifikasi pemimpin jemaat juga berkaitan dengan kemampuan-kemampuan tertentu atau yang sering disebut kompetensi. Kompetensi kepemimpinan jemaat yang dipersyaratkan oleh Paulus dalam suratnya kepada Titus antara lain: kemampuan mengelola atau mengatur (Tit. 1:5), berpendirian pada ajaran yang benar, kemampuan menasihati orang lain dan meyakinkan penentang, dan kemampuan menegur dengan keras atau ketegasan.

Paulus memberikan otoritas atau kewenangan kepada Titus untuk mengatur apa yang perlu diatur. Dalam bahasa Yunani, frasa “engkau mengatur apa yang perlu diatur” menggunakan kata kunci λείπω ἐπιδιορθώω (*leipō epidiorithōō*). *Leipō* menggambarkan sesuatu yang kurang atau tidak lengkap. Kata *epidiorithōō* berasal dari kata *epi* yang berarti ‘pada’, *dia* yang berarti ‘melalui’ atau ‘intensif’, dan *orthos* yang artinya ‘lurus’, secara lengkap berarti ‘meluruskan kembali apa yang rusak’. *Leiponta epidiorthose* berarti meluruskan atau memperbaiki kembali apa yang rusak atau tidak lengkap. Tugas Titus sebagai pemimpin adalah *epidiorthoun*, yakni mengatur satu demi satu. Tugas ini diberikan oleh Paulus kepada Titus sebagai rekan kerja, karena Paulus tidak dapat mengerjakan semua hal sendirian, baik karena faktor waktu sempit<sup>41</sup> maupun sumber daya yang terbatas.

<sup>40</sup>Bruce Barton et al., *Life Application: New Testament Commentary* (Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2001), 987.

<sup>41</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry; Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 1 Timotius, Titus, Filemon*, 735.



Dalam mengatur dan meneguhkan jemaat Kristus di Kreta, Titus memerlukan otoritas yang resmi dari Paulus, sebagai bentuk legitimasi atau pengesahan agar tidak terhambat oleh adanya penolakan dari sebagian orang di dalam jemaat. Melalui surat yang ditulisnya, Paulus dengan jelas memberikan pesan agar semua jemaat di pulau Kreta mengetahuinya<sup>42</sup> dan menundukkan diri kepada kepemimpinan Titus yang menerima wewenang rasul<sup>43</sup> bahkan menyebutnya sebagai utusan Yesus Kristus<sup>44</sup> seperti dirinya sendiri. Dari uraian ini, tampak bahwa kepemimpinan jemaat akan efektif ketika kompetensi melekat pada otoritas yang tepat, demikian juga seseorang diberikan otoritas sebagai pemimpin harus memiliki kompetensi untuk mengatur atau mengelola jemaat.

Kompetensi berikutnya adalah kompetensi sikap terhadap pengajaran yang sehat. Paulus menasihatkan agar Titus memilih penatuatan yang hidupnya “berpegang pada perkataan yang benar, yang sesuai dengan ajaran sehat” (Tit. 1:9). Kata Yunani yang digunakan untuk berpegang adalah αυτεχημενον (*autechomenon*) yang berakar pada kata αντεχηρο (antecho) yang berarti ‘memegang’ atau ‘sikap yang berpendirian teguh’.<sup>45</sup> Kata Yunani untuk ajaran adalah διδαχην (*didachen*) yang berakar dari kata διδαχη (didache) yang artinya ‘pengajaran yang diajarkan dengan baik’.<sup>46</sup>

Kompetensi sikap teguh dan setia akan pengajaran yang benar ini sangat vital bagi pemimpin yang diberikan wewenang memimpin orang-orang di dalam jemaat.<sup>47</sup> Ajaran sehat yang dimaksudkan di sini adalah Injil yang murni berdasarkan ajaran Kristus dan para rasul.<sup>48</sup> Berpegang pada ajaran yang sehat merupakan suatu keharusan atau mutlak bagi para pemimpin jemaat. Pemimpin yang berpegang pada ajaran sehat dapat membedakan ajaran-ajaran yang menyimpang dari kebenaran, dengan demikian dapat melindungi dan memberi pemahaman yang benar kepada orang-orang yang dipimpinnya. Pemimpin jemaat yang efektif dalam jemaat memiliki pemahaman yang tepat akan ajaran Alkitab dan mampu mengajarkan dengan baik kepada warga jemaat yang dipimpinnya.

---

<sup>42</sup>Brill, *Tafsiran Surat Timotius & Titus*, 101.

<sup>43</sup>Brill, 101.

<sup>44</sup>William Barclay, *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon* (Pennsylvania: The Westminster Press, 1997), 228.

<sup>45</sup>G472 - antechō - Strong's Greek Lexicon (kjv).

<sup>46</sup>G1322 - didachē - Strong's Greek Lexicon (kjv).

<sup>47</sup>Guthrie, ‘Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Vol. 3 Matius-Wahyu’, 574.

<sup>48</sup>R. Budiman, *Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 131.



Kompetensi pemimpin jemaat di Kreta harus mampu menasihati orang dan meyakinkan penentang (Tit. 1:9). Kompetensi ini berkaitan dengan keadaan jemaat di Kreta yang dipengaruhi oleh aliran sesat, salah satunya ajaran yang menekankan hukum sunat sebagai perjanjian antara Allah dan Abraham beserta keturunannya laki-laki. Ajaran ini mempengaruhi jemaat di Kreta sehingga kehidupan mereka tidak tertib (Tit 1:10) karena menyimpang dari ajaran rasuli yang ditandai adanya penyelewengan-penyelewengan.<sup>49</sup> Penyelewangan yang terjadi tercermin dari pandangan yang beredar dalam jemaat bahwa Yesus dan salib-Nya belum final dan anugerah tidak cukup, masih perlu penyempurnaan dengan menambahkan peraturan dan tata tertib orang Yahudi yang harus ditaati. Pandangan kaum intelektual yang mengajarkan bahwa kebenaran Allah terlalu sederhana<sup>50</sup> terindikasi sebagai ajaran yang bersifat sinkretis, karena mengandung unsur-unsur Gnostik dan agama Yahudi,<sup>51</sup> dan karenanya merupakan ajaran sesat atau menyimpang. Tujuan dari penyimpangan ini adalah untuk mendapatkan untung yang memalukan yang bertolak belakang dari kemurnian ajaran rasuli.

Atas dasar ini Paulus memberikan tugas dan otoritas kepada Titus untuk menasihati dan meyakinkan jemaat yang menyimpang agar berbalik kepada ajaran yang benar. Kualifikasi yang dibutuhkan untuk menghadapi keadaan ini adalah mereka yang memahami secara intelek ajaran yang benar, berpegang teguh pada ajaran yang sehat, dan mampu menasihati serta meyakinkan para penentangnya berdasarkan ajaran yang benar tersebut. Kompetensi ini sangat penting untuk meyakinkan baik jemaat secara internal, maupun para penentang dari luar jemaat.

Tidak berhenti pada kompetensi menasihati dan meyakinkan para penentang dalam atau dari luar jemaat, Paulus juga menyebutkan kualifikasi lain, yaitu kompetensi dalam menegur atau mendisiplin dengan keras atau tegas (Tit. 1:13). Kualifikasi ini dipersyaratkan untuk menghadapi karakter dan moralitas orang Kreta yang sangat buruk, yang tercermin dari penegasan salah satu pemimpin agama mereka, bahwa orang-orang Kreta pembohong, binatang buas, pelahap yang malas. Atribut “binatang buas” cukup memberikan gambaran tentang moralitas mereka yang digambarkan

---

<sup>49</sup>Budiman, 131

<sup>50</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Surat 1 Dan 2 Timotius, Titus, Filemon* (Jakarta: Gunung Mulia, 2011), 369.

<sup>51</sup>Budiman, *Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius Dan Titus*, 131.



sebagai licik, suka menyakiti, dan liat/licin.<sup>52</sup> Paulus menegaskan kepada Titus agar pemimpin-pemimpin yang dipilih sanggup menegur dengan keras atau tajam, agar iman mereka menjadi sehat dalam iman (Tit 1:13).

### Makna Teologis Kualifikasi Kepemimpinan Gereja Menurut Titus 1:5-16

Jemaat Kristus di Kreta merupakan umat Allah yang berada pada konteks zaman dan tempat dengan beragam tantangan, khususnya budaya dan perilaku penentang-penentang yang berada di lingkungan gereja-gereja di Kreta.<sup>53</sup> Jemaat di Kreta ini merupakan perluasan dari umat Allah yang terdahulu yaitu bangsa Israel yang terjadi karena pemberitaan Injil oleh para rasul. Demikian juga dengan gereja atau jemaat Kristus pada masa kini merupakan perluasan dan kelanjutan dari jemaat mula-mula. Dalam sejarah perjalanan umat Allah, Allah selalu menetapkan para pemimpin untuk memimpin umat-Nya untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan. Allah memimpin umat-Nya melalui para pemimpin yang dipilih dan ditetapkan oleh Allah agar mereka hidup sesuai dengan kehendak-Nya, yaitu hidup dalam kebenaran.

Pemimpin mempunyai peran yang sangat penting karena memiliki pengaruh yang besar terhadap orang-orang yang dipimpinnya. Para pemimpin memang memiliki masa dan zamannya, namun setiap pemimpin memiliki pengaruh yang sangat menentukan bagi tercapai atau tidaknya tujuan Allah bagi jemaat-Nya. Pencapaian ini sangat dipengaruhi oleh kualifikasi kepemimpinan yang dimiliki oleh para pemimpin jemaat.

Setiap konteks masa dan tempat memiliki tantangan dan permasalahannya sendiri-sendiri. Kepemimpinan jemaat di Kreta diperhadapkan pada dekadensi moral, merosotnya iman, dan buruknya karakter jemaat yang berakibat pada ketidaktertiban dan ketidakteraturan dan terutama diperhadapkan pada penentang-penentang yaitu para pengajar sesat.<sup>54</sup> Untuk mengatasi tantangan yang berat ini, Paulus oleh hikmat Tuhan, menugaskan Titus untuk memilih dan menetapkan para penata dan penilik jemaat yang memegang tampuk kepemimpinan, berdasarkan

---

<sup>52</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry; Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 1 Timotius, Titus, Filemon*, 750.

<sup>53</sup>Henson, J. D., Getting God's house in order: An intertexture analysis of Titus 1. *Journal of Biblical Perspectives in Leadership*, 6(1), 176–200. (2014). <http://www.regent.edu/acad/global/publications/jbpl/vol6no1/12Henson.pdf>.

<sup>54</sup>Henson.



kualifikasi dan peran tertentu, untuk mengatur dan menertibkan kembali jemaat sehingga bertumbuh dalam iman yang sehat.

Pemilihan pemimpin ini didasarkan pada panggilan berdasarkan kasih karunia, seperti yang ditegaskan oleh Paulus dalam suratnya kepada Titus, bahwa baik dirinya maupun Titus adalah hamba Kristus berdasarkan kasih karunia, bukan atas kehendak mereka sendiri. Menjadi pemimpin umat Allah didasarkan pada panggilan dan dijalankan dengan kesadaran akan kasih karunia yang memampukannya untuk menjalankan panggilan itu, dengan kerelaan dan pengabdian diri. Menjadi pemimpin jemaat tidak terlepas dari tantangan dan persoalan, baik dari dalam maupun dari luar jemaat. Agar pemimpin jemaat efektif, maka mereka yang dipilih dan ditetapkan menjadi pemimpin harus memenuhi kualifikasi tertentu. Kualifikasi ini merupakan prasyarat bagi para pemimpin agar mereka dapat memimpin jemaat dengan segala tantangan dan persoalannya kepada pengenalan akan Tuhan Yesus Kristus, Juruselamat bagi mereka yang percaya.

## RELEVANSI KUALIFIKASI KEPEMIMPINAN MENURUT TITUS 1:5-16 BAGI GEREJA MASA KINI

### **Perbedaan dan Persamaan Konteks Gereja**

Gereja masa kini terpisah ribuan tahun dari gereja di Kreta dan gereja mula-mula. Konteks gereja pada abad ke-21 adalah konteks zaman yang berbeda dengan gereja pada masa rasul-rasul dahulu.<sup>55</sup> Keadaan gereja masa kini tentu sangat berbeda dengan gereja di Kreta. Perkembangan peradaban membuat wajah gereja dan konteksnya pada masa kini berubah secara drastis. Arus perubahan global yang didorong oleh ilmu pengetahuan dan teknologi turut menyumbang secara signifikan perubahan konteks zaman di mana gereja hadir pada masa kini. Meskipun demikian, persoalan-persoalan mendasar dalam gereja memiliki persamaan. Baik gereja mula-mula maupun gereja pada masa kini diperhadapkan pada dekadensi moral, kemerosotan iman, dan memburuknya karakter. Hal ini tidak saja menimpa jemaat dalam pengertian warga jemaat, tetapi juga melanda para pemimpin jemaat yang memiliki jabatan dan posisi yang berotoritas. Sebagian pemimpin gereja ternyata juga terlibat dalam perbuatan-perbuatan amoral seperti pelecehan seksual terhadap pihak lain, perselingkuhan, dan

---

<sup>55</sup>Jacques E. Raubenheimer, *The Crisis in Church Leadership and the Bible: Addressing Issues in the Practical Theology of Church Leadership through the Exegesis of Selected Portions of the Epistle to Titus* (Pretoria: University of Pretoria, 2010), 1.



perceraihan. Memburuknya karakter tercermin dari keterlibatan sebagian pemimpin jemaat dalam tindakan koruptif, kolutif, dan nepotisme. Semuanya ini mengekspresikan betapa sebagian pemimpin gereja telah terperosok ke dalam kebobrokan moral dan kemerosotan iman.

Gereja berada pada zaman yang menawarkan secara massif nilai-nilai yang bertentangan dengan kebenaran firman Tuhan. Hal ini dipercepat oleh perkembangan informasi dan komunikasi yang mewujud dalam revolusi digital. Paparan ujaran yang kasar, sikap membangkang, masifnya informasi palsu (hoax), dan lahirnya *platform* komunikasi yang membuat semua orang sejajar dalam dunia virtual, turut menjadi tantangan yang harus dikelola oleh para pemimpin gereja agar tetap berjalan pada *track*-nya. Perubahan zaman yang drastis ini berimplikasi pada kualifikasi kepemimpinan gereja pada masa kini.

### **Anteseden Kepemimpinan Gereja Masa Kini**

Meneropong kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini melalui kualifikasi kepemimpinan gereja di Kreta, memberikan kriteria pertama, bahwa para pemimpin masa kini harus memiliki karakteristik dasar atau persiapan yang mendahului kepemimpinan (*anteseden*) yang melekat seperti pada diri Paulus dan Titus. Paulus sebagai rasul yang memberikan instruksi kepada Titus, adalah pribadi yang mengalami pertobatan yang tidak terbantahkan dan seseorang yang dapat dipercayai. Demikian juga Titus adalah seorang beriman yang mengenal Kristus melalui pertobatan dan kepercayaannya kepada Injil yang diberitakan oleh Paulus. Baik Paulus dan Titus adalah para pemimpin yang dipanggil dan ditetapkan Allah untuk memimpin umat-Nya. Kedua pemimpin ini tercatat dalam sejarah gereja sebagai orang-orang yang berdampak luas pada gereja mula-mula bahkan sampai kepada gereja masa kini.

Para pemimpin gereja masa kini harus memiliki pertobatan yang sungguh-sungguh, yang membuktikan adanya kesadaran mendalam akan kasih karunia yang telah membawa mereka berbalik dari dosa-dosa mereka. Berdasarkan pertobatan yang sungguh-sungguh, para pemimpin gereja masa kini harus juga memiliki panggilan pelayanan yang jelas, yaitu sebagai rekan sekerja Allah untuk mewartakan Injil Kerajaan Allah dan memimpin jemaat kepada kedewasaan iman di dalam Kristus. Ini kualifikasi dasar yang harus dimiliki oleh para pemimpin gereja pada masa kini.



## Pemimpin Gereja Harus menjadi Teladan dalam Keluarga

Sebagai sebuah proses, kepemimpinan selalu berhubungan dengan orang-orang lain. Mengacu kepada kualifikasi kepemimpinan gereja di Kreta berkaitan dengan kehidupan personal dan relasi dengan keluarga, maka kepemimpinan gereja masa kini harus terbukti memiliki kesaksian hidup yang baik, dimulai dari kehidupan pribadi dan keluarga. Kesaksian hidup yang baik yang tampak dari karakternya, merupakan kualitas yang ditempatkan pada posisi pertama<sup>56</sup> bagi seorang pemimpin gereja. Secara pribadi, pemimpin gereja memiliki keteladanan yang ditopang oleh kedewasaan atau kematangan rohani (iman). Seorang pemimpin gereja terbukti “dituakan” secara rohani bagi jemaat yang dipimpinnya; meskipun secara usia masih muda.

Seorang pemimpin gereja yang efektif dapat dipercaya kesetiaannya terhadap tanggung jawabnya sebagai pemimpin jemaat dari bukti kesetiaan terhadap istrinya. Hal ini merupakan standar moral yang mutlak bagi pemimpin gereja, yang menunjukkan kesucian moral dalam kehidupan seksual. Bukti kesetiaan juga dapat dilihat dari buah-buah kehidupannya yang tercermin dari kehidupan anak-anaknya yang saleh. Anak-anak yang bertumbuh dalam iman kepada Tuhan menjadi salah satu bukti dari peran orang tuanya dalam memimpin keluarganya.

## Pemimpin Gereja Harus Memiliki Karakter Mulia

Kehadiran seorang pemimpin dalam jemaat memiliki tujuan untuk membawa perubahan yang nyata. Sama seperti kualifikasi kepemimpinan yang ditetapkan bagi gereja di Kreta untuk menghadapi dekadensi moral, iman yang merosot, dan karakter yang buruk, demikian juga kualifikasi kepemimpinan pada masa kini harus memiliki moralitas yang baik dan karakter yang mulia, sehingga dengan demikian dapat mendorong perubahan dalam diri warga jemaat kepada keserupaan dengan Kristus. Seorang pemimpin harus memiliki karakter kesabaran yang memampukannya menghadapi “orang-orang yang sulit” dan memimpin mereka di dalam kasih Kristus. Kesabaran merupakan sikap dan tindakan mengontrol diri dari suatu keadaan yang tidak nyaman. Keteladanan dalam kesabaran merupakan suatu kekuatan<sup>57</sup> di dalam diri pemimpin gereja dan yang dibutuhkan orang-orang dalam jemaat untuk berubah.

<sup>56</sup>Gene Getz, *Kepemimpinan Leaders on Leadership: Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan* (Malang: Gandum Mas, 2002), 103–4

<sup>57</sup>Leroy Eims, *12 Ciri Kepemimpinan Yang Efektif* (BAndung: Kalam Hidup, 1981), 54.



## Pemimpin Gereja Harus Berpegang pada Ajaran yang Benar

Sama seperti kualifikasi kepemimpinan gereja di Kreta yang menekankan pada sikap teguh terhadap kebenaran, demikian juga kualifikasi kepemimpinan gereja masa kini harus memiliki pendirian yang teguh dan pemahaman yang mendalam akan ajaran yang benar dan sehat. Hal ini menjadi mutlak karena gereja masa kini diserbu oleh berbagai kemungkinan ajaran sesat atau menyimpang dari kebenaran, terutama yang disebarluaskan melalui media sosial atau media digital. Pemimpin gereja yang baik akan mengajarkan kebenaran yang sejati dan membentengi jemaat yang dipimpinnya dengan pengajaran yang menumbuhkembangkan iman yang benar dan kokoh. Pemahaman yang benar akan ajaran yang sehat akan memampukannya untuk mengidentifikasi ajaran yang berpotensi merusak kehidupan iman jemaatnya.

Pemimpin yang hidup dalam kebenaran akan memimpin dengan jujur dan adil, karena kebenaran berbuahkan kejujuran dan keadilan. Pemimpin yang hidup dalam kebenaran adalah pemimpin yang memiliki keberanian menyatakan apa yang benar dan apa yang salah, serta menegur dengan tegas mereka yang hidup menyimpang dari kehendak Tuhan. Pemimpin yang berpegang pada kebenaran mampu meyakinkan penentang-penentangnya, baik di dalam maupun di luar jemaat.

## Pemimpin Jemaat Memiliki Hidup yang Penuh Kasih

Seorang pemimpin gereja haruslah seorang yang penuh kasih. Kasih merupakan wujud nyata dari spiritualitas yang benar. Pemimpin yang memiliki spiritualitas yang benar akan mampu menunjukkan kasihnya kepada sesamanya. Pemimpin yang penuh kasih sanggup mengasihi mereka yang sulit, bahkan yang menentangnya. Pemimpin gereja yang baik memiliki kewajiban mengasihi warga jemaatnya apapun keadaannya, termasuk juga mengasihi mereka yang berada di luar gerejanya. Dengan kata lain, pemimpin gereja wajib mengasihi semua orang.<sup>58</sup>

## Pemimpin Jemaat Harus Memiliki Kompetensi Khusus

Kualitas kematangan iman dan kesaksian yang baik pada diri seorang pemimpin harus disertai dengan kemampuan-kemampuan tertentu atau disebut kompetensi, yang menjadi pendukung bagi efektifitas kepemimpinannya. Kompetensi adalah keseluruhan kemampuan yang

---

<sup>58</sup>Seth Msweli and Donald Crider, *Gembala Sidang Dan Pelayanannya* (Bandung: Kalam Hidup, 1974), 59.



dimiliki oleh seorang pemimpin dalam bentuk pengetahuan, keahlian, keterampilan, sikap, nilai-nilai dan norma yang memampukannya memimpin dengan efektif dan produktif.

Mengacu pada makna teologis dari teks Titus 1:5-16, kompetensi yang harus dimiliki oleh para pemimpin gereja pada masa kini antara lain: kemampuan mengatur atau mengelola gereja secara efektif, kemampuan intelektual yang baik, kemampuan menjadi mentor atau pembimbing, kemampuan berkhutbah dan mengajar dengan baik, kemampuan menasihati, kemampuan berkomunikasi.

## KESIMPULAN

Perubahan zaman yang begitu deras dapat membawa dampak positif dan negatif, gereja harus memberikan penekanan kepada kualifikasi yang harus dipenuhi oleh para pemimpin gereja sebelum mereka ditetapkan secara resmi. Para pemimpin gereja yang memenuhi persyaratan kualifikasi akan mampu memimpin warga jemaat kepada kedewasaan rohani atau iman dan sanggup menghidupi panggilan dari Tuhan dengan baik.

Mengacu pada penggalian makna teologis Titus 1:5-16, pemimpin gereja masa kini harus memiliki kualifikasi sebagai berikut: pertama, memiliki pertobatan yang sungguh-sungguh, mengenal panggilannya dengan jelas dan dewasa secara rohani; kedua, memiliki teladan kesetiaan dalam keluarga dan dapat dipercaya; ketiga, moralitas yang bersih dan karakter yang mulia; keempat, berpendirian teguh pada ajaran yang sehat yang dilandasi oleh pemahaman mendalam akan firman Allah; kelima, memiliki hati yang penuh kasih sebagai wujud dari iman/kerohanian yang dewasa; dan keenam, memiliki kompetensi-kompetensi yang mendukung, seperti intelektualitas yang baik, kemampuan sebagai mentor/pembimbing, berkhutbah dan mengajar, kemampuan kepengelolaan/manajerial, menasihati, dan keterampilan komunikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

*Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1974.

Balchin, John. *Intisari Alkitab Perjanjian Baru*. Alih bahasa Retnawaty Rimba. Jakarta: Persekutuan Pembaca Alkitab, 1997.

Bangun, Yosafat. *Integritas Pemimpin Pastoral: Menjadi Pemimpin Yang Memadukan Kata-Perbuatan, Iman-Ilmu, Teori-Praktik, Jabatan-Integritas*. Yogyakarta: ANDI, 2010.



- Barclay, William. *The Letters to Timothy, Titus, and Philemon*. Pennsylvania: The Westminster Press, 1997.
- Barton, Bruce. *Life Application: New Testament Commentary*. Illinois: Tyndale House Publishers, Inc, 2001.
- Brill, Wesley. *Tafsiran Surat Timotius & Titus*. Bandung: Kalam Kudus, 1996.
- Budiman, R. *Surat-Surat Pastoral 1 & 2 Timotius dan Titus*. Jakarta: Gunung Mulia, 2011.
- Msweli, Seth and Donald Crider. *Gembala Sidang dan Pelayanannya*. Bandung: Kalam Hidup, 1974.
- Duyverman. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2017.
- Dreitsohn Franklyn Purba and Yohanes Hasiholan Tampubolon. ‘Kepemimpinan Kombinasi Di Masa Krisis Pandemi: Refleksi Dari Respons Martin Luther Terhadap Wabah Sampar’. *International Reformation Conference*, n.d.
- Eims, Leroy. *12 Ciri Kepemimpinan yang Efektif*. Alih bahasa Enni Sasanti Bandung: Kalam Hidup, 1981.
- Enns, Paul. *The Moody Handbook Of Theology: Buku Pegangan Teologi, jilid 1*. Alih bahasa Rahmiati Tanudjaja. Malang: Departemen Literatur SAAT, 2003.
- Eva, Nathan. et al. (2019). *Servant Leadership: A systematic review and call for future research*. Leadership Quarterly, 30(1), 111–132.  
<https://doi.org/10.1016/j.lequa.2018.07.004>.
- George, Denise. *Gembala Ideal: Apa yang Jemaat Ingin Anda Ketahui*. Malang: Gandum Mas, 2015.
- Getz, Gene. *Kepemimpinan Leaders on Leadership: Pandangan Para Pemimpin Tentang Kepemimpinan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Guthrie, Donald. *The Pastoral Epistles and the Minds of Paul*. London: Tyndale, 1957.
- . *Tafsiran Alkitab Abad Ke-21 Vol. 3 Matius-Wahyu*. Alih bahasa A. Munthe, A. A Sitompul, F. Ukur dan lain-lain. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2017.

Hakh, Samuel Benyamin. *Perjanjian Baru: Sejarah, Pengantar dan Pokok-Pokok Teologisnya*. Bandung: Bina Media Informasi, 2010.

Heibert, D. Edmont. *The Expositor's Bible Commentary-Abridged Edition: New Testament*. United States of America: Zondervan, 1994.

Henry, Matthew. *Tafsiran Matthew Henry; Surat Galatia, Efesus, Filipi, Kolose, 1 & 2 Tesalonika, 1 & 1 Timotius, Titus, Filemon*. Alih bahasa Iris Ardanewari, Herdian Aprilani dan Lanny Murtihardjana. Surabaya: Momentum, 2015.

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g4245/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g1985/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g410/kjv/tr/0-1/>

[https://www.blueletterbible.org/kjv/tit/1/1/ss0/rf0/t\\_conc\\_1130006](https://www.blueletterbible.org/kjv/tit/1/1/ss0/rf0/t_conc_1130006)

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g1135/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g829/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g3711/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g3943/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g4131/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g146/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g5382/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g5358/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g4998/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g3741/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g1468/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g1930/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g3007/kjv/tr/0-1/>

<https://www.blueletterbible.org/lexicon/g472/kjv/tr/0-1/>

Lumbanrau, Raja Eben. "Kasus Pendeta: Pendeta Di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat Dibawah Umur, Mengapa Terjadi?" *BBC News*



Indonesia. Maret 9, 2020.  
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-51717311>.

Marxsen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru: Pendekatan Kritis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Alih bahasa Stephen Suleeman. Jakarta: Gunung Mulia, 1999.

Natanael Winanto, Antinius Missa dan Juan Ananta Tan. "Pastoral Letters As A Shepharding Practical Guidelines In Congregation: Surat-Surat Pastoral Sebagai Petunjuk Praktis Penggembalaan Untuk Jemaat." *Quarens Vol. 2, No 1. Juli 2020.*  
<https://media.neliti.com/media/publications/319716-surat-surat-pastoral-sebagai-petunjuk-pr-941b422b.pdf>.

Putra, Ade. "Diduga Gelapkan Dana Ganti Rugi Lahan Gereja, Pendeta Di Perbatasan Dipenjara." *Okezone*. Januari 12, 2019.  
<https://news.okezone.com/read/2019/01/12/340/2003419/diduga-gelapkan-dana-ganti-rugi-lahan-gereja-pendeta-di-perbatasan-dipenjara>.

Stuart, Gordon D. Fee and Douglas. *Hermeneutik; Bagaimana Menafsirkan Firman Tuhan Dengan Tepat!*. Malang: Gandum Mas, 1982.

Tenney, Merrill. *Survei Perjanjian Baru*. Buku terjemahan. Malang: Gandum Mas, 1997.

Tomatala, Yakob. *Kepemimpinan yang Dinamis*, ed. Ketiga. Jakarta: YT Leadership Foundation, 2012.

Towner, Philip H. *The New International Commentary On The New Testament: The Letters To Timothy And Titus*. Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2006.

Tulluan, Olla. *Introduksi Perjanjian Baru*. Malang: Yayasan Persekutuan Pekabaran Injil Indonesia, 1999.

Tyndale. *Life Application Bible: New International Version*. Illinois dan House: Tyndale House Publishers dan Zondervan Publishing House, 1991.

Will, Robert W. and Richard B. Steele. *The Two Horizons New Testament Commentary: 1&2 Timothy and Titus*. Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 2012.

